

PERAN PEMAAFAN SEBAGAI MEDIATOR ANTARA EMPATI DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Magister Psikologi Profesi
bidang psikologi klinis

Dosen Pembimbing : Dr. Arum Febriani, S.Psi., M.A.



Farah Suhailah

20/466699/PPS/03930

**MAGISTER PROFESI BIDANG KLINIS
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

2023

PERAN PEMAAFAN SEBAGAI MEDIATOR ANTARA EMPATI DAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI

Oleh:
FARAH SUHAILAH
20/466699/PPS/03930

Tesis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar magister dalam Ilmu Psikologi Profesi dan
dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji Tesis
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
pada tanggal: 24 Februari 2023

Tim Penguji



Dr. Arum Febriani, S.Psi., M.A.
Ketua




Dra. Sri Kusrohmaniah, M.Si., Ph.D., Psikolog
Anggota



Theresia Novi Poespita Candra, S.Psi., M.Si., Ph.D., Psikolog
Anggota

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Psikologi Profesi

Yogyakarta, 16 MAR 2023



Dekan,

Rahmat Hidayat, S.Psi., M.Sc., Ph.D.
NIP. 196802261995121001

PERNYATAAN

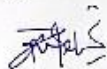
Yang bertandatangan di bawah ini, Saya, **FARAH SUHAILAH** nomor mahasiswa **20/466699/PPS/03930**, dengan disaksikan oleh tim penguji Tesis, dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat Kemagisteran di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Tesis ini adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis dengan dibimbing oleh dosen dari Program Studi Magister Psikologi Profesi UGM, dengan demikian Tesis ini merupakan karya intelektual UGM, dan karenanya tidak akan saya publikasikan dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Psikologi UGM.

Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat Kemagisteran saya dicabut.

Yogyakarta, Jumat, 24
Februari 2023

Saksi



Dr. Arum Febriani, S.Psi., M.A.



Dra. Sri Kusrohmaniah,
M.Si., Ph.D. Psikolog



Theresia Nov Poespita Candra,
S.Psi., M.Si., Ph.D., Psikolog

Yang menyatakan



FARAH SUHAILAH

DAFTAR ISI

Abstrak	5
Abstract	6
PENDAHULUAN	7
METODE	13
Partisipan	13
Instrumen Penelitian	14
Skala Kepuasan Pernikahan	14
Skala Empati	15
Skala Pemaafan	15
Prosedur	16
Analisis Data	17
HASIL	17
Kategorisasi Data	17
Uji Asumsi	18
Uji Korelasi	19
Uji Hipotesis	19
Analisis Tambahan	21
DISKUSI	22
KESIMPULAN	29
REFERENSI	31

Peran Pemaafan Sebagai Mediator Antara Empati dan Kepuasan Pernikahan pada Istri

Farah Suhailah¹, Arum Febriani²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada

Email: ¹farah.suhailah@mail.ugm.ac.id, ²arum_febriani@ugm.ac.id

Abstrak. Kepuasan pernikahan memiliki peranan penting dalam kehidupan pernikahan. Kepuasan pernikahan juga mengarahkan pada kebahagiaan individu. Selain itu, kepuasan pernikahan memiliki peran untuk mempertahankan hubungan pernikahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris peran pemaafan dalam memediasi hubungan empati dengan kepuasan pernikahan pada istri. Partisipan dalam penelitian ini adalah 147 orang wanita dengan status menikah pada pernikahan pertama. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan, skala empati pada pasangan, dan juga skala pemaafan pada pasangan. Analisis mediasi dengan SPSS *macro PROCESS* menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara empati dan kepuasan pernikahan melalui pemaafan dengan *effect size* .2542. Hal ini menunjukkan pemaafan memiliki peran dalam hubungan empati dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi empati seorang istri maka semakin tinggi pula pemaafaannya. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya.

Kata kunci: *Kepuasan Pernikahan, Empati, Pemaafan, Istri*

The Role of Forgiveness as a Mediator Between Empathy and Marital Satisfaction on Wives

Farah Suhailah¹, Arum Febriani²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada

Email: ¹farah.suhailah@mail.ugm.ac.id, ²arum_febriani@ugm.ac.id

Abstract. *Marital satisfaction has an important role in marriage. Marital satisfaction also leads to individual happiness. In addition, marital satisfaction has a role to maintain their marriage relationship.. The purpose of this study was to examine the role of forgiveness in mediating the relationship between empathy and marital satisfaction on wives. Participants in this study were 147 women with married status in their first marriage. Measuring tools used in this study were the marital satisfaction scale, the empathy scale for partners, and also the forgiveness scale for partners. Mediation analysis with SPSS macro PROCESS shows that there is an indirect relationship (indirect effect) between empathy and marital satisfaction through forgiveness with an effect size of .2542. This shows that forgiveness has a role in the relationship of empathy and marital satisfaction. The higher the empathy of a wife, the higher her forgiveness. The higher the forgiveness, the higher the marital satisfaction.*

Keywords: *Marital satisfaction, Empathy, Forgiveness, Wife*

PENDAHULUAN

Pernikahan yang memuaskan merupakan hal yang tentu diinginkan oleh setiap orang yang menikah. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai persepsi maupun perilaku seseorang mengenai hal yang lebih disukai atau tidak disukai pada pernikahannya (Roach dkk., 1981). Kepuasan pernikahan ini merupakan evaluasi global seseorang mengenai kualitas pernikahannya (Li & Fung, 2011; Fincham dkk., 2011). Menurut Al-Darmaki, dkk. (2016), kepuasan pernikahan meliputi evaluasi subjektif dan menyeluruh pada seseorang mengenai hubungannya dengan pasangannya.

Selain bermanfaat untuk keutuhan keluarga, kepuasan pernikahan juga mengarahkan pada kebahagiaan individu. Kepuasan pernikahan ini memiliki korelasi positif terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Scorsolini-Comin & dos Santos, 2012). Kepuasan pernikahan juga memiliki dampak positif baik untuk kesehatan fisik maupun emosi seseorang. Secara umum, orang dengan kepuasan pernikahan memiliki pola hidup yang lebih sehat, peluang hidup lebih lama, memiliki pengalaman seksual yang memuaskan, memiliki kekayaan, dan aset ekonomi yang lebih banyak (Olson dkk., 2011). Kepuasan pernikahan memiliki peran pada pasangan untuk mempertahankan hubungan pernikahannya (Broman, 2002; Hirschberger dkk., 2009).

Kepuasan pernikahan memiliki berbagai aspek yang mendasari. Hal tersebut antara lain adalah isu pribadi mengenai penilaian seseorang terhadap pasangan; komunikasi dalam berhubungan dengan pasangan; resolusi konflik yang juga mencakup mengenai persepsi keberadaan konflik dan strategi resolusi; manajemen

finansial yang berkaitan dengan pola pengaturan masalah keuangan; aktivitas di waktu luang; hubungan seksualitas; keberadaan anak dan metode pengasuhannya; hubungan kekerabatan dengan keluarga dan teman; peran kesetaraan dalam fungsi rumah tangga; dan juga orientasi religiusitas (Fowers & Olson, 1989).

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain faktor demografis (Madanian & Mansor, 2013; Wendorf dkk., 2011; Zaheri dkk., 2016), faktor kepribadian (Amiri dkk., 2011; Bayrami dkk., 2011; Gol dkk., 2013; Javanmard & Garegozlo, 2013; Zaheri dkk., 2016), faktor interpersonal (Amiri dkk., 2011; Oliveira-Silva & Gonçalves, 2011; Villa, 2013; Zaheri dkk., 2016), religiusitas (Almasi dkk., 2013; Fard dkk., 2013; Fincham dkk., 2011; Khalatbari dkk., 2013; Lawler-Row dkk., 2007; McDonald dkk., 2018), dan seksualitas (Farah & Shahram, 2011; Khazaei dkk., 2011).

Menurut berbagai penelitian, empati juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Acevedo dkk., 2012; McDonald dkk., 2018; Tavakol dkk., 2017; Villa, 2013). Gordon dkk., (2012) menemukan bahwa empati menjadi faktor prediktor yang kuat dalam kepuasan pernikahan. Empati menjadi komponen penting dari atribusi dengan memengaruhi persepsi perilaku pasangan yang mana memengaruhi penyesuaian pernikahan (McDonald, dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan pada pendeta dan istri juga menunjukkan empati memainkan peranan penting dalam meningkatkan hubungan pernikahan (Hyun & Shin, 2010).

Empati merupakan sebuah reaksi pengamatan (Davis, 1983), serta pemahaman kognitif dan emosional dari pengalaman orang lain (Barnett & Mann,

2013). Menurut Oliveira-Silva dan Gonçalves (2011), empati adalah kemampuan untuk meresponsikan emosi orang lain, memahami pikiran dan perasaannya, memisahkan pikiran dan emosi diri sendiri dari yang diamati, dan menanggapi dengan perilaku prososial dan menolong. Empati ini adalah sebuah bentuk intensionalitas yang mendasar dan tidak dapat direduksi yang diarahkan oleh pengalaman orang lain (Zahavi, 2008). Empati dapat dilihat dari pendekatan multidimensi. Dimensi dalam empati ini adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* (Davis, 1980, 1983).

Perilaku empati dapat menguatkan hubungan pasangan serta menghasilkan perasaan diterima dan dipahami oleh pasangan (Villa, 2013). Dalam hal ini empati membantu pasangan untuk saling menghargai keputusannya masing-masing baik dalam segi spiritual, pengasuhan, peran yang dilakukan, dsb. Keberadaan empati membuat seseorang menurunkan keegoisan serta agresinya sehingga memudahkan pasangan untuk menyelesaikan konflik yang dialami (Hoffman, 2000).

Empati juga memiliki peran dalam komunikasi pasangan. Empati membuat komunikasi pasangan lebih mudah karena empati mengarahkan pasangan untuk saling memahami kondisi satu sama lain (Wijayanti, 2021). Empati juga dapat mengurangi ketergantungan pasangan pada elemen seksual dari hubungan mereka untuk mempertahankan hubungan romantis yang memuaskan. Dengan demikian, empati memiliki peran untuk melindungi dari kepuasan pernikahan yang buruk ketika hasrat seksual sedang menurun (Allsop, dkk., 2021).

Namun demikian, empati ternyata tidak selalu berhubungan langsung dengan kepuasan pernikahan. Paleari, dkk. (2005) tidak menemukan hubungan langsung yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan empati pada penelitiannya. Chung (2014) menemukan bahwa empati dapat memengaruhi kepuasan pernikahan melalui pemaafan. Pemaafan dapat dilihat sebagai sebuah proses dalam diri, inti dari psikoterapi, dimana seseorang yang tersakiti, tanpa diminta, mampu melepaskan perasaan negatifnya dan tidak lagi merasa ingin membalas dendam. Proses ini memiliki keuntungan fisik, psikologis, dan emosional (Denton & Martin, 1998). Pemaafan juga merupakan perubahan motivasional yang termasuk di dalamnya peningkatan keinginan untuk memiliki kontak relasi yang positif dan mengurangi keinginan untuk balas dendam (Fife dkk., 2011). Menurut Paleari, dkk. (2009), pemaafan dapat dibagi menjadi dua dimensi besar yakni dimensi positif dan dimensi negatif. Pada dimensi positif terdapat satu aspek yang disebut *benevolence motivations* (keinginan berbuat baik) dan pada dimensi negatif dapat dibagi menjadi dua aspek yakni *revenge motivations* (balas dendam) dan *avoidant motivations* (menghindar).

Salah satu faktor yang berperan pada kemampuan seseorang dalam memaafkan adalah empati (Fife dkk., 2011; Riek & Mania, 2012). Chung (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat tipe orang yang sulit untuk memaafkan karena kurangnya empati (Chung, 2014). Menurut Fife, dkk. (2011), empati memberikan peluang bagi pasangan untuk berhubungan kembali dan menjembatani jurang yang diakibatkan oleh perselingkuhan. Empati mengandung pemahaman kognitif mengenai perspektif orang lain serta turut merasakan perasaan

emosional yang dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, tingginya empati berkaitan erat dengan tingginya tingkat pemaafan. Empati membuat orang yang merasa dirugikan memahami permasalahan yang terjadi dari perspektif sebaliknya (Riek & Mania, 2012).

Pemaafan yang dimiliki pasangan akan berperan dalam kepuasan pernikahan (Sohrabi dkk., 2013; Tavakol dkk., 2017). Pemaafan memiliki peranan penting dalam keutuhan keluarga dalam sebuah pernikahan. Pemaafan membantu pasangan untuk menyelesaikan konflik tanpa mengungkit kembali permasalahan yang sudah selesai di masa depan yang mana dapat menyebabkan konflik tak berkesudahan. Pemaafan adalah komponen yang penting untuk membuat pernikahan kembali pada jalan yang sesuai dan membuat pernikahan menjadi lebih stabil dan sehat (Olson dkk., 2011).

Di Indonesia, peran seorang istri dalam menjaga keutuhan pernikahan cukup memegang peranan penting. Sebagian besar urusan domestik dalam pernikahan seperti mengurus anak dan keluarga, menyiapkan makanan, dsb. dilakukan oleh seorang istri. Selain itu, semakin modern zaman, istri yang memutuskan untuk bekerja atau beraktivitas produktif juga semakin banyak, baik bekerja di rumah ataupun kantor, baik dengan alasan ekonomi maupun yang lainnya. Hal ini tentu menambah daftar peran istri yang mana juga memberikan beban lebih pada istri. Sementara itu, banyak hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan istri di Indonesia cenderung tinggi (Hermaleni, 2018; Pratiwi, 2016; Rahmananda, dkk., 2022; Surya, 2013;). Menurut Meri (2014), empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang dialami oleh istri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada istri di Indonesia. Empati diduga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kepuasan pernikahan. Namun, empati kemungkinan tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan secara langsung. Empati memengaruhi kepuasan pernikahan melalui pemaafan (Chung, 2014). Sejauh ini belum ada penelitian yang membuktikan hubungan empati dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan pada istri di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan empati dan kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh pemaafan pada wanita/istri di Indonesia. Hipotesis penelitian ini adalah pemaafan memiliki peran sebagai mediator dalam hubungan empati dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula pemaafan. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita/istri dengan status menikah, berada dalam pernikahan pertama, serta tinggal di Indonesia. Jumlah subjek dalam penelitian ini 147 orang dengan rentang usia 22-53 tahun dengan rata-rata usia 29 tahun. Rincian data demografis partisipan dapat dikategorikan sebagai berikut

Tabel 1. Data Demografis

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia	22-25 tahun	29	19,7%
	26-30 tahun	76	51,7%
	31-35 tahun	30	20,4%
	>36 tahun	12	8,2%
Pekerjaan	Bekerja	82	55,8%
	Tidak bekerja (Ibu rumah tangga dan mahasiswa)	65	44,2%
Lama Pernikahan	0-6 tahun	122	83%
	7-14 tahun	19	12,9%
	>15 tahun	6	4,1%
Tingkat Ekonomi (Berdasarkan pengeluaran rumah tangga)	<3.000.000	23	15,6%
	3.000.001-5.000.000	43	29,3%
	5.000.001-7.500.000	43	29,3%
	>7.500.000	38	25,8%

Jumlah Partisipan

147

Partisipan diperoleh dengan teknik *sampling non-probability sampling* dimana peneliti tidak mengetahui jumlah populasi dan juga tidak membuat daftar dari anggota populasi. Kemudian tipe yang dipilih adalah *convenience sampling* dimana partisipan yang dipilih adalah partisipan yang mudah didapatkan dan dipilih berdasarkan kesediaan serta kesukarelaan dari partisipan itu sendiri (Gravetter & Forzano, 2018).

Instrumen Penelitian

Skala Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *ENRICH Marital Satisfaction* yang dikembangkan berdasarkan teori oleh Fowers dan Olson. Skala ini telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Gustia (2020). Terdapat 10 dimensi kepuasan pernikahan yang diukur dalam skala ini yakni *personality issues, communication conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles, religious orientation* dan juga *idealistic distortion*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,935 dan nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,333-0,813. Tidak ada aitem yang gugur setelah diuji coba oleh peneliti. Beberapa contoh aitem skala terpakai antara lain “*saya dan pasangan saling memahami satu sama lain*”, “*Saya kurang puas dengan kehidupan seksual saya dan pasangan*”, “*Saya senang dengan cara kami dalam membuat keputusan bersama*”. Skala ini merupakan model skala *Likert* yang penilaiannya bergerak dari angka 1 (sangat tidak setuju)

hingga 5 (sangat setuju). Semakin tinggi nilai menunjukkan semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya dan begitu pula sebaliknya.

Skala Empati

Empati dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek empati yang disampaikan oleh Davis (1980, 1983). Terdapat dua aspek besar dalam skala ini yakni aspek kognitif dan afektif. Kemudian dari masing-masing aspek tersebut terdapat subaspek. Pada aspek kognitif terdapat sub aspek *perspective taking* dan *fantasy*. Kemudian pada aspek afektif terdapat sub aspek *empathic concern* dan *personal distress*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,792 dan nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,335-0,577 Terdapat 8 aitem yang gugur dari total 20 aitem dalam skala. Beberapa contoh aitem skala terpakai antara lain “*Saya memahami bahwa pasangan saya tidak selalu mempunyai perasaan yang sama dengan saya dalam menghadapi suatu situasi*”, “*Saya merasa senang bila dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran saya untuk pasangan ketika dia kesulitan*”, “*Tidak ada perubahan pada perasaan saya saat pasangan mengalami kesedihan*”. Skala ini merupakan model skala *Likert* yang penilaiannya bergerak dari angka 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). Semakin tinggi nilai menunjukkan semakin tinggi pula empatinya dan begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang didapat menunjukkan rendahnya tingkat empati partisipan.

Skala Pemaafan

Pemaafan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale* (MOFS) oleh Paleari, dkk (2009). Skala ini

terdiri dari tiga aspek, yakni *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivation*. Aspek *avoidance motivations* dan *revenge motivations* dijadikan satu dimensi dalam *blueprint* skala ini menjadi *Resentment-avoidance*. Skala yang peneliti pakai adalah skala yang diadaptasi oleh Zaafrano (2022). Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,809 dan nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0,374-0,664 Terdapat 2 aitem yang gugur dari 10 aitem dalam skala. Beberapa contoh aitem skala terpakai antara lain “*Sejak pasangan saya melakukan kesalahan, saya enggan untuk berbicara dengannya*”, “*Sejak pasangan saya melakukan kesalahan, saya berusaha semampu saya untuk memulihkan hubungan pernikahan saya dengannya*”, “*Saya segera memaafkan pasangan saya ketika pasangan saya berbuat salah*”. Skala ini merupakan model skala *Likert* yang penilaiannya bergerak dari angka 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Semakin tinggi nilai menunjukkan semakin tinggi pemaafan dan begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang didapat menunjukkan rendahnya tingkat *pemaafan* partisipan.

Prosedur

Peneliti menyebarkan kuesioner penelitian melalui *platform online* setelah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada nomor 4023/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2022. Informasi rekrutmen partisipan disebarkan melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook*. Skala atau instrumen penelitian disebarkan dengan *platform Google Form*. Instrumen penelitian berisikan penjelasan penelitian, *informed consent*, identitas partisipan penelitian, dan skala penelitian. Partisipan mengisi instrumen

penelitian secara sukarela dengan menyetujui ketentuan-ketentuan pengisian skala yang sudah disampaikan oleh peneliti.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis mediasi menggunakan perangkat SPSS versi 22 dengan *PROCESS by Andrew Hayes* v3.4 model 4. Analisis mediasi digunakan untuk melihat hubungan antara empati dan kepuasan pernikahan, dan juga pengaruh *forgiveness* sebagai mediator pada hubungan kedua variabel tersebut.

HASIL

Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan untuk merepresentasikan distribusi skor partisipan secara umum dan membandingkan skor antarsubjek. Penelitian ini menggunakan kategorisasi tiga jenjang yakni rendah, sedang, tinggi. Hasil pengkategorisasian data kepuasan pernikahan, empati, dan pemaafan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kategorisasi data

Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase
Kepuasan Pernikahan			
Rendah	< 61	2	1,4%
Sedang	61 – 94	53	36,1%
Tinggi	> 94	92	62,6%
Empati			
Rendah	< 25	0	0%

Sedang	25 – 34	9	6,1%
Tinggi	> 34	138	93,9%
Pemaafan			
Rendah	< 20	5	3,4%
Sedang	20 – 27	37	25,2%
Tinggi	> 27	105	71,4%
Jumlah Partisipan		147	100%

Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas pada kepuasan pernikahan dan pemaafan memperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal, sedangkan pada empati memperoleh nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan distribusi data pada variabel empati tidak normal. Namun demikian, data tetap dapat digunakan karena analisis pada penelitian ini juga menggunakan PROCESS yang menyertakan metode *bootstrapping*. Pada uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara empati dengan pemaafan, pemaafan dengan kepuasan pernikahan, dan empati dengan kepuasan pernikahan adalah linear ($p < 0,05$). Pada uji multikolinearitas, variabel empati dan pemaafan keduanya memiliki nilai *tolerance* 0,878 ($> 0,1$) dan nilai VIF 1,139 (< 10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel empati dan pemaafan.

Uji Korelasi

Uji korelasi pada ketiga variabel menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang signifikan terhadap empati dan pemaafan. Empati juga didapatkan memiliki korelasi signifikan terhadap pemaafan.

Tabel 3. Uji Korelasi

	Empati	Pemaafan	Kepuasan Pernikahan
Empati	1	0,350**	0,349**
Pemaafan	0,350**	1	0,760**
Kepuasan Pernikahan	0,349**	0,760**	1

Keterangan. ** $p < 0,01$

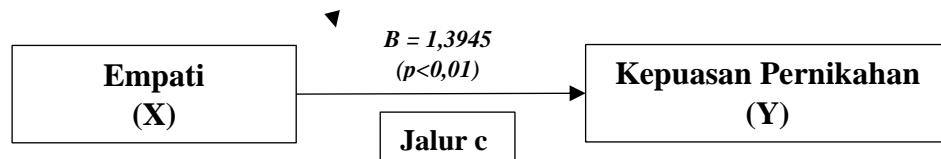
Uji Hipotesis

Analisis mediator yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui *macro* yang dibuat oleh Andrew F.Hayes. Analisis mediasi ini dilakukan dengan program *PROCESS* yang dapat menghasilkan *output* efek tidak langsung dan *effect size*. Berdasarkan hasil analisis *PROCESS*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil estimasi hubungan antar variabel

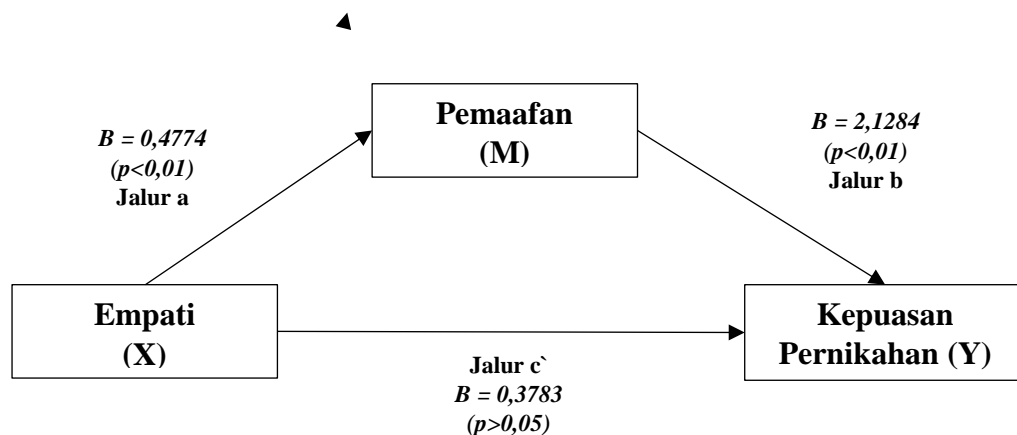
Jalur Hubungan	Koefisien
Empati → Pemaafan	0,4774**
Pemaafan → Kepuasan Pernikahan	2,1284**
Empati → Kepuasan Pernikahan (<i>direct effect</i>)	0,3783

Keterangan. ** $p < 0,01$



Gambar 1. Hasil estimasi hubungan antar variabel tanpa mediator

Dapat dilihat pada gambar 1, besar koefisien efek total (total effect) pada empati terhadap kepuasan pernikahan (jalur c) adalah $B = 1,3945$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.



Gambar 2. Hasil estimasi hubungan antar variabel dengan mediator

Pada gambar 2, dapat dilihat koefisien empati terhadap pemaafan (jalur a) adalah $B = 0,4774$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap pemaafan. Nilai positif yang didapatkan

menunjukkan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi tingkat pemaafannya. Kemudian koefisien pemaafan terhadap kepuasan pernikahan (jalur b) adalah $B = 2,1284$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan. Semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai positif yang didapatkan sehingga menunjukkan korelasi positif. Analisis yang dilakukan juga menunjukkan koefisien pengaruh langsung (direct effect) empati terhadap kepuasan pernikahan (jalur c') dengan $B = 0,3783$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika adanya mediasi dari pemaafan, pengaruh empati terhadap kepuasan pernikahan menjadi tidak signifikan.

Selanjutnya, diketahui hasil analisis koefisien efek tidak langsung (indirect effect) dari empati dan kepuasan pernikahan melalui mediator pemaafan sebesar 1,0162 dan effect size sebesar 0,2542. Indirect effect dipopulasi terletak antara 0,4590 dan 1,5935 pada 95% confidence interval. Jika dilihat pada data tersebut, nol tidak tercakup dalam rentang interval kepercayaan 95%. Maka, terdapat efek tidak langsung (indirect effect) yang signifikan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan mediator pada hubungan empati dengan kepuasan pernikahan.

Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan dengan uji *one-way anova* pada kepuasan pernikahan berdasarkan usia partisipan, pekerjaan partisipan, lama pernikahan, dan juga tingkat ekonomi. Uji statistik kepuasan pernikahan dan usia partisipan diketahui $F=3,354$ dan $p=0,021$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan signifikan kepuasan pernikahan berdasarkan usia partisipan. Uji statistik pada kepuasan pernikahan dan pekerjaan partisipan diketahui $F=0,985$ dan $p=0,323$ ($p>0,05$) yang mana menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan partisipan. Kemudian uji statistik pada lama pernikahan didapati $F=7,287$ dan $p=0,001$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kepuasan pernikahan berdasarkan lama pernikahan. Usia pernikahan 0-6 tahun diketahui memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding kelompok usia pernikahan 7-14 tahun ($M=102,31$; $SD=16,062$). Kemudian kelompok usia pernikahan 7-14 tahun memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah ($M=87,84$; $SD=20,546$) dibanding kelompok usia pernikahan >15 tahun ($M=110,67$; $SD=15,680$). Selain itu, dilakukan juga uji statistik pada kepuasan pernikahan berdasarkan tingkat ekonomi dengan hasil $F=0,839$ dan $p=0,475$ yang berarti tidak ada perbedaan signifikan kepuasan pernikahan ditinjau dari tingkat ekonomi partisipan.

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemaafan sebagai mediator dalam hubungan empati dan kepuasan pernikahan pada istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan dapat memediasi hubungan empati dan kepuasan pernikahan pada istri di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang istri untuk memiliki empati pada pasangannya berperan terhadap kemampuannya untuk memaafkan pasangan, yang selanjutnya mampu meningkatkan kepuasan pernikahan seorang istri tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini diterima.

Pada penelitian ini diketahui bahwa empati berperan terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang istri dalam memahami pasangannya memiliki peran dalam evaluasi subjektif mengenai pernikahannya. Semakin tinggi kemampuan dalam berempati kepada pasangannya, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, ketika seorang istri memiliki tingkat empati yang rendah, penilaiannya terhadap kepuasan pernikahan juga cenderung rendah.

Empati ini merupakan komponen atribusi yang esensial dalam pernikahan dengan cara memengaruhi persepsi terhadap perilaku pasangan (McDonald dkk., 2018). Proses empati tidak secara otomatis ditimbulkan tetapi juga dibentuk oleh proses kontrol top-down. Emosi yang dihasilkan mirip dengan persepsi seseorang (yang dialami atau dibayangkan secara langsung) dan pemahaman (empati kognitif) dari emosi stimulus, dengan pemahaman bahwa sumber emosi itu bukan miliknya sendiri (Cuff, dkk., 2016). Pada konteks pernikahan, keberadaan empati ini membantu pasangan untuk saling memahami situasi dan kondisi satu sama lain sehingga akan menimbulkan penilaian yang baik terhadap pernikahannya. Hal ini kemudian membuat seorang istri yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi pula.

Namun, peran empati terhadap kepuasan pernikahan ternyata dapat diperantarai oleh pemaafan. Empati seorang istri memiliki peran dalam kemampuannya untuk memaafkan yang mana dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung (2014)

yang mana menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat diprediksi melalui empati dengan pemaafan sebagai mediator.

Dalam kehidupan pernikahan, konflik merupakan hal yang pasti terjadi. Melalui pemaafan, pasangan dapat menyelesaikan konflik tanpa mengungkit kembali permasalahan yang sudah selesai (Olson, dkk., 2011). Dalam proses memaafkan, empati adalah faktor yang paling berpengaruh. Empati mengandung pemahaman kognitif mengenai perspektif orang lain serta turut merasakan perasaan emosional yang dirasakan oleh orang lain. Tingginya empati berkaitan erat dengan tingginya tingkat pemaafan. Empati pada seseorang bersifat fluktuatif dan begitu pula dengan kemampuan memaafkan (Riek & Mania, 2012).

Empati berperan dengan cara mengubah keegoisan dan mengurangi agresivitas seseorang dengan kepeduliannya (Hoffman, 2000). Keberadaan empati membuat seseorang menjadi lebih mudah memahami pasangannya (Villa, 2003). Keberadaan empati juga menekan hasrat seseorang untuk membalas dendam (Kimmes & Durtschi, 2016). Empati yang dimiliki ini kemudian membuat kemampuan pemaafan terhadap pasangan menjadi semakin tinggi. Hal ini terjadi karena seseorang lebih cenderung memaafkan perilaku negatif pasangannya ketika mereka merasakan empati atau tidak mengalami keadaan emosi negatif (Fincham, dkk., 2002).

Semakin tinggi kemampuan pemaafan seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Peran pemaafan dalam pernikahan ini adalah mengurangi argumentasi yang tidak efektif, agresi psikologis, dan meningkatkan komunikasi konstruktif (Fincham dalam Paleari dkk., 2005). Pemaafan ini sangat bermanfaat

dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan yang mana peningkatan kemampuan pemaafan mengarahkan pada penyelesaian pada masalah pernikahan (Mirzadeh & Fallahchai, 2012). Hal ini kemudian menjadi dampak protektif dalam pernikahan dan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan seseorang.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar kepuasan pernikahan istri di Indonesia memiliki skor kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melakukan empati dan pemaafan kepada pasangan yang mana diketahui hasil penilaian empati dan pemaafan pasangan pada istri-istri di Indonesia mendapat skor tinggi. Istri di Indonesia yang memiliki tingkat empati tinggi akan lebih mudah memberikan pemaafan terhadap pasangannya. Pemaafan terhadap pasangan ini kemudian membuat istri lebih memiliki kepuasan pada pernikahannya karena pemaafan dalam pernikahan mampu mengurangi reaksi emosi yang negatif dan meningkatkan perasaan positif terhadap pasangan (McDonald, dkk., 2018).

Analisis tambahan dengan melakukan uji beda *one-way anova*, ditemukan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari usia partisipan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2007) yang menemukan bahwa usia kronologis secara mandiri tidak dapat memprediksi keberadaan kepuasan pernikahan. Menurut Argyle dan Furhman (dalam Prasetya, 2007), kemungkinan terjadinya hal ini adalah karena sumber penting dalam mencapai kepuasan pernikahan lebih mengarah pada saling memahaminya pasangan, masalah personal, dan juga nilai-nilai dalam rumah tangga.

Kepuasan pernikahan juga tidak memiliki perbedaan signifikan jika ditinjau dari pekerjaan partisipan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Hildayani (2008) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara wanita bekerja dan tidak bekerja dan tingkat ekonomi partisipan. Hal ini dapat terjadi karena adanya tuntutan ekonomi dalam keluarga sehingga istri yang bekerja juga mendapat dukungan penuh dari suami. Selain itu, pembagian peran dan tugas yang rumah tangga yang seimbang meningkatkan kepuasan pernikahan (Suryani & Hildayani, 2008). Menurut Fowers dan Olson (1989), peran kesetaraan ini juga menjadi salah satu aspek yang mendasari kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, kepuasan pernikahan diketahui tidak memiliki perbedaan signifikan jika dilihat berdasarkan tingkat ekonomi. Menurut Fowers dan Olson (1989), salah satu dimensi yang mendukung kepuasan pernikahan adalah manajemen finansial yang mana berkaitan dengan bagaimana pengaturan masalah keuangan. Hal ini menunjukkan seberapa pun tingkat ekonomi sebuah keluarga, jika mampu mengelola finansial dengan baik akan mendukung peningkatan kepuasan pernikahan. Hal ini membuat tingkat ekonomi tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat kepuasan pernikahan.

Selain itu, uji beda juga dilakukan pada lama pernikahan partisipan. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada lama pernikahan partisipan. Partisipan yang pernikahannya berusia 0-6 tahun mengalami kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada partisipan yang usia pernikahannya 7-14 tahun. Sementara itu, partisipan yang usia pernikahannya 7-14 tahun diketahui

memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding partisipan dengan usia pernikahan lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan adanya kurva U-Shape pada kepuasan pernikahan menurut lama pernikahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jose dan Alfons (2007) yang menemukan bahwa tingkat kepuasan pernikahan lebih rendah ditemukan pada kelompok usia pernikahan menengah dibandingkan dengan kelompok usia pernikahan yang lebih awal dan juga lebih lama. Hal ini berkaitan dengan fase-fase yang dialami dalam pernikahan (Zaheri, dkk., 2016). Kemudian pada usia pernikahan yang lebih lama, peningkatan kepuasan perkawinan berkaitan dengan tugas pengasuhan yang semakin berkurang sehingga seseorang dapat lebih leluasa mengatur gaya hidupnya sendiri (English, 2002).

Penelitian ini menambahkan bukti empiris mengenai pemaafan dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan empati dan kepuasan pernikahan. Karya ilmiah terpublikasi dengan ketiga variabel ini sebelumnya belum pernah dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kondisi kepuasan pernikahan para istri di Indonesia secara umum dan menjelaskan bagaimana kaitannya dengan keberadaan empati serta pemaafan pada pasangan.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mempertimbangkan permasalahan yang sedang dialami dalam rumah tangga partisipan. Berat atau ringan dan pandangan partisipan mengenai masalah yang sedang dihadapi tentu akan memengaruhi kepuasan pernikahan partisipan. Misalnya dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Stith, dkk. (2008) menemukan adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dan

kekerasan yang dilakukan pada pasangan intim. Dalam penelitian ini diketahui bahwa hubungan negatif kepuasan pernikahan dengan kekerasan lebih kuat pada korban perempuan. Selain itu, perilaku yang mengarah pada perselingkuhan juga dinilai dapat memiliki dampak pada kepuasan pernikahan (McDaniel, dkk., 2017).

Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada penilaian istri sehingga membuat penelitian ini timpang dan seakan menyudutkan pihak istri yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses kepuasan pernikahan. Memandang kepuasan pernikahan dalam sebuah keluarga yang lebih komprehensif seharusnya dibutuhkan penilaian dari pihak suami juga. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan secara daring yang mana terdapat kemungkinan partisipan dengan kepuasan pernikahan rendah dengan mudah memilih untuk tidak mengisi kuisisioner penelitian atau mengisi kuesioner dengan meninggikan skor (*faking good*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemaafan dapat menjadi mediator hubungan empati terhadap kepuasan pernikahan pada Istri di Indonesia. Semakin tinggi empati yang dimiliki oleh seorang istri maka semakin tinggi pula tingkat pemaafan yang dimiliki sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan yang dialaminya.

Saran

Pertama, bagi istri di Indonesia. Jika istri merasa mulai kesulitan untuk memahami pasangan atau merasa empatinya menurun, sebaiknya mulai mencari tahu cara-cara meningkatkan empati atau bisa mengikuti pelatihan/konsultasi dengan psikolog. Hal ini akan sangat membantu istri untuk meningkatkan rasa maaf terhadap pasangan sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal yang sama juga dapat dilakukan oleh pihak suami mengingat kepuasan pernikahan dan hubungannya dengan empati dan pemaafan ini dapat dialami juga oleh suami.

Kedua, bagi Psikolog atau konselor pernikahan, diharapkan dalam melakukan konseling pernikahan dapat memantik diskusi dan arahan pandangan dari sisi berlawanan pada pasangan untuk dapat melihat masalah dengan sisi yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan empati pada pasangan. Selain itu praktisi seperti psikolog atau konselor pernikahan juga diharapkan memberikan terapi/latihan empati dan pemaafan agar kepuasan pernikahan dapat meningkat.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalami latar belakang permasalahan rumah tangga yang sedang dihadapi. Misalnya melakukan studi kasus mengenai empati, pemaafan, dan



kepuasan pernikahan pada pernikahan yang memiliki masalah tertentu atau melakukan survei pada pernikahan dengan masalah tertentu. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan yang lebih komprehensif dengan adanya penilaian dari kedua belah pihak suami dan istri. Peneliti juga diharapkan dapat mengambil data secara luring dan tatap muka sehingga diharapkan peneliti dapat melakukan observasi dan mengurangi potensi *faking good* pada partisipan.

REFERENSI

- Acevedo, B. P., Aron, A., Fisher, H. E., & Brown, L. L. (2012). *NEURAL CORRELATES OF MARITAL SATISFACTION AND WELL-BEING: REWARD, EMPATHY, AND AFFECT*. 13.
- Al-Darmaki, F. R., Hassane, S. H., Ahammed, S., Abdullah, A. S., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2016). Marital Satisfaction in the United Arab Emirates: Development and Validation of a Culturally Relevant Scale. *Journal of Family Issues*, 37(12), 1703–1729. <https://doi.org/10.1177/0192513X14547418>
- Allsop, D. B., Leavitt, C. E., Saxey, M. T., Lawlor, J. M., Yorgason, J. B., & James, S. L. (2021). How Empathy Moderates Associations Between Sexual and Relational Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 47(6), 545–557. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2021.1922563>
- Almasi, A., Akuchekian, S. H., & Maracy, M. R. (2013). Religious Cognitive–Behavior Therapy (RCBT) on Marital Satisfaction OCD Patients. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 504–508. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.593>
- Amiri, M., Farhoodi, F., Abdolvand, N., & Bidakhavidi, A. R. (2011). A study of the relationship between Big-five personality traits and communication styles with marital satisfaction of married students majoring in public universities of Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 685–689. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.132>
- Barnett, G., & Mann, R. E. (2013). Empathy deficits and sexual offending: A model of obstacles to empathy. *Aggression and Violent Behavior*, 18(2), 228–239. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.11.010>
- Bayrami, M., Heshmati, R., & Karami, R. (2011). Anxiety: Trait/State, Sensation Seeking and Marital Satisfaction in Married Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 765–770. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.149>
- Broman, C. L. (2002). Thinking of Divorce, but Staying Married: The Interplay of Race and Marital Satisfaction. *Journal of Divorce & Remarriage*, 37(1–2), 151–161. https://doi.org/10.1300/J087v37n01_09
- Chung, M.-S. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction: The mediating roles of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.032>
- Compton, W. C., Hoffman, E., & Compton, W. C. (2012). *Positive psychology: The science of human flourishing* (2nd ed). Wadsworth, Cengage Learning.
- Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2016). Empathy: A Review of the Concept. *Emotion Review*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selection Documents in Psychology*, 10, 85.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>

- Denton, R. T., & Martin, M. W. (1998). Defining forgiveness: An empirical exploration of process and role. *The American Journal of Family Therapy*, 26(4), 281–292. <https://doi.org/10.1080/01926189808251107>
- English, S. M. (2022). *Marital quality over the life course: A hierarchical linear model of duration and cohort effects* [Texas Tech University]. <https://www.proquest.com/openview/3123e0ee941b6299131cf215781fce91/1?cbl=18750&diss=y&pq-origsite=gscholar>
- Farah, L. K., & Shahram, V. (2011). The effect of sexual skills training on marital satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 2581–2585. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.505>
- Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2013). Religiosity and Marital Satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 307–311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.266>
- Fife, S. T., Weeks, G. R., & Stellberg-Filbert, J. (2011). Facilitating forgiveness in the treatment of infidelity: An interpersonal model: Facilitating forgiveness. *Journal of Family Therapy*, n/a-n/a. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6427.2011.00561.x>
- Fincham, F. D., Ajayi, C., & Beach, S. R. H. (2011). Spirituality and marital satisfaction in African American couples. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(4), 259–268. <https://doi.org/10.1037/a0023909>
- Fincham, F. D., Paleari, F. G., & Regalia, C. (2002). Forgiveness in marriage: The role of relationship quality, attributions, and empathy. *Personal Relationships*, 9(1), 27–37. <https://doi.org/10.1111/1475-6811.00002>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH MARITAL INVENTORY: A DISCRIMINANT VALIDITY AND CROSS-VALIDATION ASSESSMENT. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Gol, H. C., Rostami, A. M., & Goudarzi, M. (2013). Prediction of Marital Satisfaction based on Perfectionism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 567–571. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.896>
- Gustia, C. M. (2020). *Validasi modul pelatihan kebersyukuran berbasis online untuk meningkatkan kepuasan pernikahan pada long-distance marriage*. Universitas Gadjah Mada.
- Hermaleni, T. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 185–194.
- Hirschberger, G., Srivastava, S., Marsh, P., Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2009). Attachment, marital satisfaction, and divorce during the first fifteen years of parenthood. *Personal Relationships*, 16(3), 401–420. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2009.01230.x>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hyun, S., & Shin, H. J. (2010). Korean pastors and their wives' marital satisfaction and its predicting factors. *Pastoral Psychology*, 59(4), 495–512.
- Javanmard, G. H., & Garegozlo, R. M. (2013). The Study of Relationship Between Marital Satisfaction and Personality Characteristics In Iranian Families.

- Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 396–399.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.573>
- Jose, O., & Alfons, V. (2007). Do Demographics Affect Marital Satisfaction? *Journal of Sex & Marital Therapy*, 33(1), 73–85.
<https://doi.org/10.1080/00926230600998573>
- Khalatbari, J., Ghorbanshiroudi, S., Azari, K. N., Bazleh, N., & Safaryazdi, N. (2013). The Relationship between Marital Satisfaction (Based on Religious Criteria) and Emotional Stability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 869–873. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.664>
- Khazaei, M., Rostami, R., & Zaryabi, A. (2011). The Relationship Between Sexual Dysfunctions and Marital Satisfaction in Iranian Married Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 783–785.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.152>
- Kimmes, J. G., & Durtschi, J. A. (2016). Forgiveness in Romantic Relationships: The Roles of Attachment, Empathy, and Attributions. *Journal of Marital and Family Therapy*, 42(4), 645–658. <https://doi.org/10.1111/jmft.12171>
- Kouros, C. D., & Papp, L. M. (2019). Couples' Perceptions of Each Other's Daily Affect: Empathic Accuracy, Assumed Similarity, and Indirect Accuracy. *Family Process*, 58(1), 179–196. <https://doi.org/10.1111/famp.12344>
- Lawler-Row, K. A., Scott, C. A., Raines, R. L., Edlis-Matityahou, M., & Moore, E. W. (2007). The Varieties of Forgiveness Experience: Working toward a Comprehensive Definition of Forgiveness. *Journal of Religion and Health*, 46(2), 233–248. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9077-y>
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246–254.
<https://doi.org/10.1037/a0024694>
- Madanian, L., & Mansor, S. M. S. S. (2013). Marital Satisfaction and Demographic Traits in an Emigrant Sample: Rasch Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 107, 96–103.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.404>
- McDaniel, B. T., Drouin, M., & Cravens, J. D. (2017). Do you have anything to hide? Infidelity-related behaviors on social media sites and marital satisfaction. *Computers in human behavior*, 66, 88–95.
- McDonald, J. E., Olson, J. R., Lanning, A. H., Goddard, H. W., & Marshall, J. P. (2018). Effects of Religiosity, Forgiveness, and Spousal Empathy on Marital Adjustment. *Marriage & Family Review*, 54(4), 393–416.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2017.1403992>
- Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2012). The relationship between forgiveness and marital satisfaction. *J. Life Sci. Biomed*, 2(6), 278–282.
- Oliveira-Silva, P., & Gonçalves, Ó. F. (2011). Responding Empathically: A Question of Heart, not a Question of Skin. *Applied Psychophysiology and Biofeedback*, 36(3), 201–207. <https://doi.org/10.1007/s10484-011-9161-2>
- Olson, D. H. L., DeFrain, J. D., & Skogrand, L. (2011). *Marriages & families: Intimacy, diversity, and strengths* (7th ed). McGraw-Hill.
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. (2005). Marital Quality, Forgiveness, Empathy, and Rumination: A Longitudinal Analysis. *Personality and Social*

- Psychology Bulletin*, 31(3), 368–378.
<https://doi.org/10.1177/0146167204271597>
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *Calyptra*, 5(1), 1-11.
- Prasetya, B. E. A. (2007). Usia kronologis dan usia pernikahan sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada kaum istri di metro manila. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 22, 101–107.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Milenial di Sepuluh Tahun Awal Pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 102-116.
- Riek, B. M., & Mania, E. W. (2012). The antecedents and consequences of interpersonal forgiveness: A meta-analytic review. *Personal Relationships*, 19(2), 304–325. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01363.x>
- Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a Measure for Intervention Research. *Journal of Marriage and the Family*, 43(3), 537. <https://doi.org/10.2307/351755>
- Scorsolini-Comin, F., & dos Santos, M. A. (2012). Correlations between subjective well-being, dyadic adjustment and marital satisfaction in Brazilian married people. *The Spanish Journal of Psychology*, 15(1), 166–176. https://doi.org/10.5209/rev_sjop.2012.v15.n1.37304
- Sohrabi, R., Aghapour, M., & Rostami, H. (2013). Inclination to Forgiveness and Marital Satisfaction Regarding to Mediator Attachment Styles' Role. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1622–1624. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.002>
- Stith, S. M., Green, N. M., Smith, D. B., & Ward, D. B. (2008). Marital satisfaction and marital discord as risk markers for intimate partner violence: A meta-analytic review. *Journal of family violence*, 23, 149-160.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Calyptra*, 2(1), 1-13.
- Suryani, I., & Hildayani, R. (2008). *Perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=125497>
- Tavakol, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.22086/gmj.v6i3.641>
- Utami, T., & Mariyati, L. I. (2015). *Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo*. 6.
- Villa, M. B. (2013). *Marital Satisfaction: The Role of Social Skills of Husbands and Wives*. 10.
- Wendorf, C. A., Lucas, T., Imamoğlu, E. O., Weisfeld, C. C., & Weisfeld, G. E. (2011). Marital Satisfaction Across Three Cultures: Does the Number of Children Have an Impact After Accounting for Other Marital Demographics? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(3), 340–354. <https://doi.org/10.1177/0022022110362637>

- Wijayanti, Y. T. (2021). Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849>
- Zaafrano, A. D. (2022). *Pengaruh pemaafan (forgiveness terhadap tingkat kepuasan pernikahan ditinjau dari durasi pernikahan*. Universitas Gadjah Mada.
- Zahavi, D. (2008). Simulation, projection and empathy. *Consciousness and Cognition*, 17(2), 514–522. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2008.03.010>
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Hasanpoor Azghadi, S. B. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective of Iranian Women and Men: A systematic review. *Electronic physician*, 8(12), 3369–3377. <https://doi.org/10.19082/3369>